

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan organ tubuh yang paling luas dan memiliki berbagai macam fungsi yang penting dalam mempertahankan kesehatan dan melindungi individu dari cedera. Kulit utuh merupakan kulit normal dan tidak terdapat luka pada kulit (Snyder *et al.*, 2011). Setiap kulit sehat memiliki resiko mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor mekanis, bahan kimia, vaskuler, alergi, inflamasi, penyakit sistemik, dan luka bakar (Arisanty, 2013). Salah satu keadaan luka yang disebabkan oleh perubahan suhu, zat kimia, ledakan dan sengatan listrik adalah luka bakar.

Luka bakar sering terjadi di rumah dan ditemukan terbanyak adalah luka bakar derajat II (Ratnawati *et al.*, 2010). Luka bakar menyebabkan hilangnya integritas kulit dan juga menimbulkan efek sistemik yang sangat kompleks. Luka bakar biasanya dinyatakan dengan derajat yang ditentukan oleh kedalaman luka. Beratnya luka bergantung pada dalam, luas dan letak luka (Sjamsuhidajat, 2011). Kebanyakan luka bakar pada pasien ini termasuk dalam derajat II dangkal (superfisial) yaitu kerusakan mengenai bagian superfisial dari dermis, organ-organ kulit seperti folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar sebacea masih utuh, penyembuhan terjadi spontan dalam waktu 10-14 hari (Widianto, 2012).

Selama ini masyarakat mengobati luka bakar menggunakan antiseptik Betadine (Povidone iodine), tanpa mengetahui adanya efek samping. Penggunaan iodine

yang berlebihan dapat menghambat proses granulasi luka (Gunawan, 2007).Efek samping lainnya hati-hati bila digunakan pada permukaan kulit rusak yang luas (misalnya luka bakar) karena iodium dapat diresorpsi dan meningkatkan kadar dalam serum sehingga dapat menimbulkan asidosis, neutropeni dan hipotiroosis (selewat) (Tjay, 2007).

Saat ini penelitian untuk pengobatan luka bakar menggunakan bahan-bahan herbal mulai banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati luka adalah *Piper betle Linn*(Ratnawati *et al.*, 2010). Daun sirih (*piper betle linn*) dapat digunakan untuk luka bakar karena mengandung senyawa minyak atsiri, saponin, tannin, dan flavonoid (Soemardini *et al.*, 2010). Ekstrak etanol daun sirih tidak hanya memiliki efek sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan, tetapi juga mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka misalnya vitamin A dan vitamin C. Kandungan-kandungan tersebut diduga bekerja secara sinergis sehingga dapat menghasilkan penyembuhan luka secara optimal pada luka bakar (Mun'im, 2010).

Begitu pula dengan madu, salah satu manfaat madu sebagai bahan tambahan dalam perawatan luka. Penelitian tentang manfaat madu untuk perawatan luka sudah banyak dilakukan, termasuk untuk perawatan luka bakar derajat II (Dewi *et all.*, 2008). Madu dapat mengobati luka terbakar, kulit terkena cipratan minyak panas, air panas atau knalpot motor. Sebagai obat luka, madu mampu menyerap air pada luka, sehingga mencegah infeksi dan memperbaiki jaringan dengan cepat. Madu menembus luka dalam da membantu membentuk butiran jaringan baru (Aden, 2010).

Dari uraian di atas yang menjadi masalah pada penelitian ini yaitu masyarakat kurang memahami efek samping dari penggunaan betadine. Penggunaan iodine yang berlebih dapat menghambat proses granulasi, sedangkan pada masyarakat ada asumsi bahwa memberikan obat dalam jumlah banyak akan mempercepat penyembuhan luka. Dalam penelitian ini menggunakan daun sirih dan madu. Dimana kedua bahan tersebut mudah didapatkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, bersifat ekonomis dan terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan keefektifan penggunaan terapi herbal yaitu sediaan sirih madu pada perawatan luka bakar grade II dan membandingkan hasilnya dengan terapi perawatan berbahan kimia menggunakan betadine. Penelitian ini dilakukan pada tikus *Rattus Norvegicus* Strain Wistar. Berdasarkan etika penelitian menggunakan hewan coba yaitu replacement, reduction, dan refinement.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas terapi perawatan luka bakar grade II dengan membandingkan antar hasil terapi menggunakan sediaan sirih madu dengan betadine?

1.3 Tujuan

1.3.1 Umum

Membandingkan hasil terapi menggunakan sediaan sirih madu dengan betadine.

1.3.2 Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran inflamasi secara makroskopik pada hari ke 1, 5, 7 dan 14.

2. Menganalisis perbedaan gambaran inflamasi antara terapi sediaan sirih madu dengan betadine secara mikroskopik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Meningkatkan dan mengangkat terapi herbal lokal untuk dikaji lebih mendalam tentang keunggulannya.
2. Diketuainya manfaat sediaan sirih madu dalam membantu proses pembentukan sel radang pada luka bakar grade II sehingga dapat memperkaya pengetahuan di bidang keperawatan dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

1.4.2 Praktisi

1. Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini akan memberi manfaat dalam upaya perawatan luka bakar grade II.
2. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui manfaat dari sediaan sirih madu sebagai terapi alternatif/herbal dibandingkan menggunakan obat kimiawi.